

# Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Ayu Andini<sup>1</sup>, Siti Samsiah<sup>2</sup>, Zul Azmi<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau <sup>1</sup>siti.samsiah@umri.ac.id

<sup>2</sup>sitisamsiah@gmail.com

<sup>3</sup>zulazmi@gmail.com

**Abstrak**— The purpose of the study was to determine the effect of Intelectual Capital as measured using the VAICTM method which consists of three main elements, namely Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (SCVA) on financial performance proxied through Return On Asset (ROA). This research is quantitative research. The population used is technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange, totaling 110 companies. Samples were taken and selected using purposive sampling technique so as to obtain a sample of 24 companies with 5 years of research, so that the number of observations obtained was 120. Research data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The results of this study indicate that VACA and SCVA have a significant effect on Financial Performance (ROA) while VAIC and VAIC have no significant effect on Financial Performance (ROA).

**Keywords** — *Intellectual Capital, Value Added Intellectual Capital, Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, Financial performance*

## 1. PENDAHULUAN

Situasi pandemi COVID-19 sudah banyak memberikan pengaruh terhadap perekonomian di berbagai sektor di Indonesia. Bahkan menurut Badan Pusat Statistik (2020), akibat dampak pandemi COVID-19, hanya 58,95% usaha yang mampu beroperasi seperti biasa, dan 82,85% usaha mengalami penurunan penjualan. Penurunan pertumbuhan terjadi pada sektor pergudangan dan transportasi, persediaan makanan dan minuman, jasa dunia usaha, dan perdagangan besar. Sebaliknya, sektor kesehatan, kegiatan sosial dan informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan yang menguntungkan. Akibat yang paling nyata adalah menurunnya penjualan dan kinerja perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat melanjutkan bisnisnya (Hu dan Zhang, 2021). Selain terjadinya penurunan penjualan akibat kebijakan physical distancing, situasi pandemi Covid ini juga menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja karena terjadinya disrupsi di berbagai sektor. Salah satu bentuk dari dampak disrupsi teknologi dimasa pandemi ini adalah perdagangan yang kini telah bergeser menjadi e-commerce, menyebabkan ketidakstabilan bagi beberapa perusahaan ritel karena penurunan penjualan dalam beberapa tahun terakhir (Zain, 2022).

Salah satu perusahaan yang juga mengalami dampak penurunan kinerja sekaligus menjadi objek daripenelitian ini yaitu perusahaan pada Sektor Teknologi. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), Sektor teknologi mengalami penurunan kinerja sebesar 21,77% ytd pada kuartal I 2020. Sementara itu, PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS), yang merupakan perusahaan teknologi mengalami penurunan pendapatan sebesar 69% yoy pada periode 2020, dan 79,30% pada semester pertama tahun 2021. Selain itu, PT. Bukalapak Tbk (BUKA) yang juga merupakan perusahaan teknologi, juga mengalami penurunan kinerja bahkan mengalami kerugian yaitu dimulai pada tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun 2018 BUKA mencatatkan kerugian sebesar 2,24 triliun, dan kerugian ini meningkat di tahun 2019 yaitu sebesar 2,79 triliun. Selanjutnya, pada tahun 2020 BUKA masih mengalami kerugian sebesar 1,34 triliun dan pada kuartal I-2021, ada sedikit perbaikan meskipun masih mencatatkan kerugian sebesar 766,23 miliar (Sugianto, 2021). Menurut Hendra Martono yang merupakan Founder ARA Hunter, menurunnya kinerja Bukalapak ini, khususnya pada segmen marketplace disebabkan oleh persaingan yang semakin ketat, sehingga bukalapak sebagai marketplace kalah saing dengan para kompetitor (Primadhyta, 2021).

Terjadinya disrupsi akibat pandemi ini membuat perusahaan berupaya untuk terus bersaing dengan para competitor, sehingga perusahaan di tuntut mampu memanfaatkan peluang dan tantangan bisnis yang ada serta menyusun strategi yang tepat untuk bersaing dengan kompetitor, seperti mengembangkan inovasi dan mempercepat transformasi digital. Digitalisasi ekonomi dan pengembangan inovasi inilah yang menuntut para pelaku ekonomi untuk memaksimalkan

pemanfaatan pengetahuan individu dan organisasi untuk meningkatkan kualitas SDM. Strategi manajemen pengetahuan sangat penting untuk mendapatkan keunggulan dalam menghadapi era disruptif, karena pengetahuan, keahlian dan kemampuan dalam komponen human capital dapat membantu perusahaan mengembangkan inovasi. Kondisi inilah yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Sendari dan Isbaniah, 2018).

Salah satu ukuran kinerja adalah kinerja keuangan untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam mengatur dan mengontrol asetnya. Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang sangat berperan penting bagi perusahaan (Nugroho dan Munari, 2021). Intellectual Capital ialah serangkaian pengetahuan, keahlian yang ada pada perusahaan dan menjadi kunci dalam upaya menciptakan nilai dan mencapai keunggulan bersaing bagi perusahaan (Sutanto & Siswantaya, 2014).

Intellectual capital dapat dapat dihitung dengan menggunakan metode VAIC<sup>TM</sup> yang meliputi 3 unsur utama yakni VACA (Value Added Capital Employed), VAHU (Value Added Human Capital), dan SCVA (Structural Capital Value Added). VACA adalah indikator yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah dari modal fisik yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar 1 unit modal yang digunakan dapat berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan (Azmi, 2022). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi periode 2014-2018, dengan indikator pengukuran kinerja keuangannya adalah Return On Equity (ROE).

Menurut teori stakeholder, perusahaan bukan hanya beroperasi untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk stakeholder (Wulandari & Purbawati, 2019). Stakeholder mencakup investor, tenaga kerja, supplier, kreditor, pemerintahan, dan masyarakat umum. Freeman (1984) mengembangkan teori ini dan menjelaskan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan menentukan kinerja perusahaan. Menurut teori ini, pihak yang berkaitan memiliki hak terhadap informasi terkait bagaimana tindakan perusahaan berdampak mereka, yaitu dengan memanfaatkan semua potensi perusahaan yang dapat menghasilkan nilai tambah. Peningkatan value added ini, diharapkan pertumbuhan perusahaan akan semakin besar dan kinerja keuangan akan meningkat (Arini, 2018).

RBT dirancang untuk menganalisa keunggulan kompetitif perusahaan yang berfokus pada pengetahuan dan mengandalkan aset tak berwujud. Teori ini dikemukakan oleh Wernerfelt (1984) yang berpendapat bahwa dalam RBT perusahaan meraih keunggulan kompetitif jika memiliki sumber daya tertentu yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Teori ini menjelaskan cara perusahaan dapat mengelola aset yang dimilikinya, termasuk aset tak berwujud (Ningtyas dan Kartika, 2022). Dalam hal ini, teori berbasis sumber daya memberikan penjelasan tentang bagaimana bisnis dapat mengoptimalkan penggunaan modal intelektualnya untuk menciptakan nilai bagi bisnisnya (Wulandari & Purbawati, 2019).

Intellectual capital ialah intangible asset yang berisikan teknologi dan keilmuangan meningkatkan keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan. Menurut Pulic (1998) intellectual capital memiliki 3 bagian, yakni modal manusia, struktural, dan modal fisik. Modal manusia terdiri dari keilmuan, keahlian dan bakat individu dalam organisasi. Structural capital (modal struktural) menunjang upaya pekerja dalam mencapai kinerja intelek yang maksimal dan kinerja perusahaan secara menyeluruh, seperti sistem operasi, manufacturing, dan segala jenis kekayaan intelektual yang ada pada perusahaan. Physical capital (modal fisik) adalah tingkat efisiensi yang dihasilkan oleh modal fisik dan modal finansial.

VAIC<sup>TM</sup> memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan menciptakan value dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Value added menjadi pengukur yang sangat tepat dalam mengevaluasi kinerja dan menggambarkan kapabilitas perusahaan untuk meningkatkan nilai yang dihasilkan dari selisih antara pengeluaran dan pemasukan (Gani, 2020). Perhitungan modal intelektual melalui metode VAIC<sup>TM</sup> diukur dengan menjumlahkan komponen VA (Value Added) yaitu VACA, VAHU dan SCVA.

VACA adalah tolak ukur kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan nilai dari modal fisiknya. Rasio ini memperlihatkan kontribusi modal kerja suatu unit terhadap penciptaan nilai organisasi bisnis (Azmi, 2022). VACA ialah rasio antara VA dan CE (capital employed) (Pulic, 1998). VACA adalah ukuran kontribusi setiap fungsi CE terhadap penciptaan nilai organisasi.

VAHU mengukur besarnya manfaat dapat diperoleh dari biaya yang diinvestasikan untuk pekerja dan seberapa besar pengaruh setiap dana yang dialokasikan untuk SDM terhadap nilai

tambahan perusahaan (Prima, 2018). VAHU adalah sumber daya utama perusahaan. Perusahaan yang dapat mengoptimalkan SDM yang dimilikinya dapat memberikan nilai pada perusahaan. Pengetahuan dan keterampilan SDM membantu perusahaan dalam mengembangkan inovasi. Jika sebuah perusahaan dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki karyawannya, ini berdampak pada kenaikan kinerja keuangan perusahaan.

SCVA menjelaskan bagaimana modal fisik dapat menghasilkan value bagi perusahaan. Structural Capital (SC) membantu HC (Human Capital) meningkatkan kinerja perusahaan dengan mendukung database, budaya, prosedur, dan lainnya (Azahra & Gustiana, 2020). SCVA menunjukkan tingkat keberhasilan structural capital dalam mewujudkan nilai dan kemampuan bisnis dalam memenuhi semua rutinitas melalui struktur yang menunjang setiap pekerja untuk memaksimalisasi kinerja intelektualitas dan bisnis.

Kinerja keuangan adalah upaya menilai produktivitas suatu perusahaan dalam mencapai profit dan likuiditas tertentu. Penilaian kinerja keuangan mengacu pada perspektif pertumbuhan dan perkembangan finansial suatu perusahaan (Sultan & Supri, 2021). Untuk melihat performa yang dihasilkan, perusahaan dapat melakukan penilaian kinerja. Heryustriaspri & Suzan (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan secara berkala, yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan melalui rasio. Salah satunya rasio profitabilitas. Pengukuran yang digunakan meliputi return on investmen (ROI), return on equity (ROE) dan return on aset (ROA).

Peneliti menggunakan ROA sebagai indikator penilaian kinerja keuangan. ROAialah ukuran seberapa baik perusahaan mampumemperoleh keuntungan dengan memaksimalkan semua aset yang tersedia. Rasio ini mengukur keberhasilan organisasi untuk mendapatkan profit di masa lampau serta dapat memprediksinya di masa mendatang.

### **Pengembangan hipotesis penelitian**

#### **Pengaruh Value Added Capital Employed (VACA) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)**

Teori RBT membahas bagaimana bisnis dapat menggunakan sumber dayanya dengan benar. Peningkatan Kinerja keuangan akan terjadi jika perusahaan dapat mengalokasikan modal fisiknya dengan baik. Penelitian Kurniawati et al. (2020), menemukan VACA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini mengartikan bahwa semakin efisien sebuah perusahaan menggunakan aktivanya untuk beroperasi, semakin besar ROA yang dimilikinya. Ermawati, Y (2015), dan Azmi (2022) memperoleh hasil temuan yang sama bahwa VACA berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut :

H1 : Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

#### **Pengaruh Value Added Human Capital (VAHU) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)**

VAHU ialah pendayagunaan kekayaan perusahaan untuk pembiayaan SDM dalam rangkameraih value added perusahaan. Pembiayaan SDM yang efektif akan menghasilkan return bagi perusahaan. Stakeholder theory memaparkan bahwasannya perusahaan bekerja tidak hanya untuk keuntungannya saja tetapi juga memberikan benefit pada stakeholdersnya, salah satunya adalah karyawan (Wulandari & Purbawati, 2019). Jumlah Biaya tenaga kerja yang diberikan dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan kreatifitas karyawan sehingga membentuk tenaga kerja yang bermutu dan memperoleh nilai tambahan sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan (Heryustriaspri & Suzan, 2019). Sendari Dan Isbaniah (2018) menemukan hasil yang sama bahwasannya VAHU berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan. Ini menandakan bahwa value added dapat diraih dengan mempergunakan setiap nilai dana yang diinvestasikan pada sumber daya manusia secara optimum. Begitu juga dengan hasil temuan oleh Gani (2022) yang menyatakan bahwa VAHU bernilai positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, setiap kenaikan value added yang diciptakan oleh modal manusia akan memberikan pengaruh pada meningkatnya kinerja keuangan secara signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut :

H2 : Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

## **Pengaruh Structural Capital Value Added (SCVA) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)**

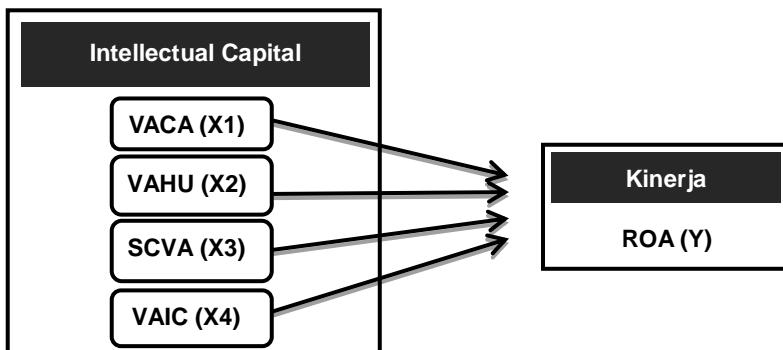
SCVA menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menciptakan nilai dari modal strukturalnya, dan bagaimana perusahaan dapat mengelola seluruh operasi bisnis dengan struktur yang mendukung pemaksimalan kinerja intelektual seluruh karyawan dan meningkatkan kinerja keuangan. Stakeholder theory mengemukakan bahwa manajemen suatu perusahaan mengelola sumber dayanya secara efektif, melalui aktivitas yang dilakukan dan dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang ada dalam perusahaan (baik tenaga kerja, modal fisik, maupun structural capital), yang ditujukan untuk meperoleh value bagi perusahaan. Dalam hasil penelitian Setiawan dan Prawira (2018) terbukti bahwa SCVA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian Kurniawati et al (2020) yang menyebutkan SCVA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut.

H3 : Structural Capital Value Added (SCVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

## **Pengaruh Value Added Intellectual Capital (VAIC) Terhadap kinerja keuangan (ROA)**

Intellectual Capital menjadi sebuah informasi penting mengenai kemampuan perusahaan dalam meraih kinerja keuangan yang maksimal dengan mengelola pengetahuan intelektual. Dalam konteks ini, RBT menjelaskan bagaimana perusahaan memaksimalkan manajemen intellectual capital untuk menghasilkan value perusahaan. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Purwanto & Mela (2021) dan Arini (2018), menyebutkan bahwa ditemukan pengaruh antara intellectual capital dan kinerja keuangan, yang artinya keberhasilan pemanfaatan modal intelektual dapat meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut.

H4 : Value Added Intellectual Capital (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan (ROA)



## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Perusahaan teknologi yang tercatat di BEI menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 110 perusahaan dengan periode 5 tahun. Sehingga diperoleh populasi sebanyak 550. Adapun Sampel yang diperoleh yaitu berjumlah 24 perusahaan dengan 5 tahun penelitian. Sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak 120. Sampel penelitian diseleksi menggunakan purposive sampling. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan teknologi dengan kurun waktu tahun 2018-2022 yaitu bersumber dari website resmi BEI. Data di analisis menggunakan uji statistik dekriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis alat bantu SPSS 16.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Normalitas

**Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas**  
(Data tidak normal)  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                              |                | 120                     |
| Normal Parameters <sup>a</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                | Std. Deviation | 6.43962895              |
| Most Extreme Differences       | Absolute       | .201                    |
|                                | Positive       | .201                    |
|                                | Negative       | -.140                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z           |                | 2.204                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         |                | .000                    |

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Hasil uji normalitas, yang dapat dilihat di tabel 4.1, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi 0.000, atau kurang dari 0.05. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menghapuskan beberapa data outlier, yang dimana terdapat 33 data outlier yang dihapus. Dengan demikian, total data sampel yang diuji kembali dalam penelitian ini adalah 87 observasi. Outlier merupakan data yang mempunyai nilai yang ekstrim yang sangat berbeda dari data lainnya (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji normalitas outlier dihapuskan :

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas**  
(Data terdistribusi normal)  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                              |                | 87                      |
| Normal Parameters <sup>a</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                | Std. Deviation | 2.54060621              |
| Most Extreme Differences       | Absolute       | .091                    |
|                                | Positive       | .091                    |
|                                | Negative       | -.070                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z           |                | .852                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         |                | .462                    |

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji normalitas, tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.462, yaitu lebih dari 0.05 ( $>0.05$ ). Sehingga bisa dikatakan data sudah terdistribusi secara normal serta memenuhi uji asumsi klasik.

#### Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.3 Hasil uji multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model | Collinearity Statistics |       |  |
|-------|-------------------------|-------|--|
|       | Tolerance               | VIF   |  |
| 1     | .810                    | 1.234 |  |
|       | .182                    | 5.498 |  |
|       | .335                    | 2.984 |  |
|       | .140                    | 7.155 |  |

| Model | Coefficients <sup>a</sup> |      |       |
|-------|---------------------------|------|-------|
|       | Collinearity Statistics   |      |       |
|       | Tolerance                 | VIF  |       |
| 1     | VACA                      | .810 | 1.234 |
|       | VAHU                      | .182 | 5.498 |
|       | SCVA                      | .335 | 2.984 |
|       | VAIC                      | .140 | 7.155 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Dari hasil output diatas menunjukkan bahwa variabel independen (VACA, VAHU, SCVA, VAIC) mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,1 yang berarti tidak ditemukan hubungan antar variabel independen. Perolehan nilai VIF juga menampilkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan multikolinearitas antar variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.4 Hasil uji heteroskedastisitas**  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model | Unstandardized Coefficients |            |       | Standardized Coefficients |        |
|-------|-----------------------------|------------|-------|---------------------------|--------|
|       | B                           | Std. Error | Beta  | t                         | Sig.   |
| 1     | (Constant)                  | 3.291      | .874  |                           |        |
|       | VACA                        | -1.661     | 1.147 | -.172                     | -1.448 |
|       | VAHU                        | .163       | .141  | .290                      | 1.158  |
|       | SCVA                        | -2.339     | 1.770 | -.244                     | -1.321 |
|       | VAIC                        | -.032      | .143  | -.064                     | -.223  |

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Tabel diatas menampilkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yang menunjukkan nilai sig. seluruh variabel bebas diatas 0.05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan data ini dapat dilakukan uji lebih lanjut.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4.5 Hasil uji Autokorelasi**  
Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .656 <sup>a</sup> | .430     | .402              | 2.6018344                  | 1.597         |

a. Predictors: (Constant), VAIC, VACA, SCVA, VAHU

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Dalam tabel hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson, dapat dilihat nilai DW sebesar 1.597. Dengan jumlah observasi sebanyak 87 dan variabel independen yang berjumlah 4 ( $n = 87$ ,  $k = 4$ ) dengan  $\alpha = 5\%$ , maka didapat nilai  $d_U$  sebesar 1.7485, sehingga dapat dikatakan terjadi autokorelasi ( $1.597 < 1.7485$  atau  $DW < d_U$ ). Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan uji autokorelasi dengan uji Runs test. Runs test dapat digunakan untuk melihat korelasi antar residual. Jika residual terjadi secara acak dengan nilai signifikansi  $\geq 0.05$ , maka tidak terjadi korelasi antar residual, sehingga bisa disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji autokorelasi dengan uji runs test :

**Tabel 4.6 Hasil uji Runs Test**  
Runs Test

|                         | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value <sup>a</sup> | -.30707                 |
| Cases < Test Value      | 43                      |
| Cases $\geq$ Test Value | 44                      |

|                        |      |
|------------------------|------|
| Total Cases            | 87   |
| Number of Runs         | 47   |
| Z                      | .541 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .589 |

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Daritabel uji runs test,dapat diambil kesimpulan data terbebas dari masalah autokorelasi dengan nilai Sig sebesar 0.589 yaitu lebih dari 0.05.

## Uji T

**Tabel 4.7 Hasil uji T  
Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            |       | Standardized Coefficients |      |
|--------------|-----------------------------|------------|-------|---------------------------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta  | t                         | Sig. |
| 1 (Constant) | .177                        | 1.356      |       | .130                      | .897 |
| VACA         | 12.268                      | 1.779      | .639  | 6.898                     | .000 |
| VAHU         | -.092                       | .219       | -.082 | -.421                     | .675 |
| SCVA         | 7.428                       | 2.744      | .390  | 2.707                     | .008 |
| VAIC         | -.303                       | .222       | -.305 | -1.369                    | .175 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Dari hasil uji T, menampilkan nilai Sig. variabel VACA dan SCVA < 0,05 yaitu 0.000 dan 0.008 yang berarti variabel VACA dan SCVA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sementara pada variabel VAHU dan VAIC nilai Sig. yang diperoleh > 0.05, dengan jumlah berturut-turut 0.675 dan 0.175. Sehingga diambil kesimpulan bahwa VAHU dan VAIC tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

## Uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .656 <sup>a</sup> | .430     | .402              | 2.6018344                  |

a. Predictors: (Constant), VAIC, VACA, SCVA, VAHU

Sumber : Data sekunder yang diolah (2023)

Berdasarkan outputSPSS diatas, diketahui nilai Adjusted R Square adalah 0.402 atau 40.2%, yang artinya unsur intellectual capital baik VACA, VAHU, SCVA dan VAIC mampu memberikan pengaruh 40.2% terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan 59.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain dari penelitian ini.

## Pengaruh Value Added Capital Employed (VACA) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Dari hasil uji T pada tabel 4.7 diketahui nilai sig. variable VACA adalah sebesar 0.000 yaitu kurang dari 0.05 nilainya adalah positif, sehingga dalam hal ini hipotesis (H1) diterima, yaitu terdapat pengaruh antara Value Added Capital Employed (VACA) dan kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Temuan ini sejalan dengan teori RBT yang mengatakan bahwa perusahaan yang mampu mengalokasikan physical capital yang dimilikinya dengan maksimum maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian oleh Kurniawati, *et.al* (2020), Azmi (2022), dan Sendari (2018) yang menyebutkan bahwa, VACA berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset. Hal ini menandakan bahwa efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan dalam beroperasi membantu perusahaan dalam mencapai ROA yang lebih tinggi.

VACA mewakili nilai yang dihasilkan dari pemanfaatan modal fisik perusahaan. Semakin baik

efisiensi modal yang digunakan maka keuntungan atas investasi juga akan semakin besar (Sendari dan Isbanah, 2018). Temuan ini tidak mendukung penelitian Gani (2022), Heryustitriaspri & Suzan (2019) yang menyebutkan tidak ditemukan pengaruh antara VACA dan kinerja keuangan.

#### **Pengaruh Value Added Human Capital (VAHU) terhadap kinerja keuangan (ROA)**

Hasil uji t, pada tabel 4.7 didapat nilai sig. variabel VAHU adalah 0.675 yaitu lebih besar dari 0.05 ( $>0,05$ ), yang artinya variabel (VAHU) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diperkirakan melalui ROA. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis (H2) dalam penelitian ini ditolak. Dengan kata lain, human capital (HC) belum sepenuhnya membantu meningkatkan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Azmi (2021), Ermawati (2017), dan Olivia et al. (2021), menemukan hasil yang samabahwasannya VAHU tidak mempengaruhi kinerja keuangan. VAHU tidak berdampak terhadap kinerja keuangan karena investasi model masa depan cenderung lebih fokus pada fasilitas dan infrastruktur yang menunjang kelangsungan kinerja operasional perusahaan dan kurang mempertimbangkan faktor manusia saat merencanakan model masa depan. Hal ini berdampak pada Human capital sehingga menyebabkan kurang dimanfaatkannya kualitas tenaga kerja seperti pengalaman, inovasi, kreativitas serta keunggulan yang dimiliki karyawan untuk menghasilkan solusi terbaik bagi perusahaan. Selain itu, kurangnya motivasi untuk karyawan seperti gaji, upah, dan tunjangan menyebabkan SDM tidak mampu memberikan value bagi perusahaan (Shadani, 2022).

Heryustitriaputri (2019), kurniawati (2020), dan Sendari & Isbaniah (2018) memperoleh temuan yang berbeda yaitu Value Addde human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **Pengaruh Structural Capital Value Added (SCVA) terhadap kinerja keuangan (ROA)**

Berdasarkan tabel 4.7, nilai sig sebesar 0.008, menunjukkan bahwa probabilitas signifikannya kurang dari nilai signifikansi sebesar 5% (0,05), hipotesis (H3) dapat diterima, yaitu Structural Capital Value Added (SCVA) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan proksi Return on Assets (ROA).

Studi ini menemukan bahwa manajemen sumber daya yang baik memungkinkan bisnis menghasilkan nilai tambahan dengan memanfaatkan semua potensinya, termasuk tenaga kerja, modal fisik, dan modal struktural. Penelitian Prima (2018) dan Sendari & Isbaniah (2018) menemukan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh Structural Capital Value Added (SCVA).

Studi ini menemukan bahwa manajemen sumber daya yang baik memungkinkan bisnis menghasilkan nilai tambahan dengan memanfaatkan semua potensinya, termasuk tenaga kerja, modal fisik, dan modal struktural. Penelitian Prima (2018) dan Sendari & Isbaniah (2018) menemukan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh Structural Capital Value Added (SCVA). (Purwanto & Mela, 2021).

Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Azmi (2021), dan Shadani & NR (2022) yang mengatakan bahwa SCVA tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **Pengaruh Value Added Intellectual Capital (VAIC) terhadap kinerja keuangan (ROA)**

Dari tabel 4.7, diketahui nilai signifikan variabel VAIC adalah 0.189 yaitu lebih dari 0.05 yang berarti Value Added Intellectual Capital (VAIC) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Hipotesis (H4) ditolak.

Prima (2018), Azmi et al (2021), dan Purwanto (2021) memperoleh hasil yang sama yaitu VAIC tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. ROA tidak dipengaruhi oleh VAIC karena perusahaan tidak memanfaatkan aset yang dimilikinya secara maksimal dalam hal pemanfaatannya. Intellectual capital menjadi salah satu aset tak berwujud yang sangat berperan penting dalam meningkatkan keunggulan kompetitif suatu perusahaan serta dapat meningkatkan kinerja keuangan jika didayagunakan secara efektif oleh manajemen. Namun, bagi perusahaan yang baru saja mengintegrasikan modal intelektual ke dalam bisnisnya, memerlukan waktu untuk memperoleh hasilnya. Akibatnya, peningkatan kinerja yang diharapkan dari Intellectual Capital belum tercapai (Purwanto, 2021).

Penelitian Ishfahani et al (2022), dan Lubis et al (2020) memperoleh hasil yang berbeda, yang mengatakan bahwa intellectual capital (VAIC) berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil uji pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. VACA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Resource basesd theory menyebutkan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan tercapai jika perusahaan dapat mengalokasikan physical capital yang ada dengan efektif. Sehingga hipotesis (H1) dalam penelitian ini diterima.
2. VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diperaksikan melalui ROA. Hal ini menunjukkan bahwa HC secara langsung belum dapat menunjang peningkatan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Sehingga hipotesis (H2) dalam penelitian ini ditolak.
3. SCVA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini sesuai dengan teori stakeholder yang mengatakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan nilai dari keefektifan pengelolaan sumber daya melalui pemanfaatan seluruh potensi perusahaan, termasuk tenaga kerja, modal fisik, dan modal structural. Dengan demikian, hipotesis (H3) dalam penelitian ini diterima.
4. VAIC tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini menandakan bahwa sebagian modal intelektual yang dikeluarkan perusahaan tidak memberikan dampak pada upaya perusahaan dalam meningkatkan ROA. Sehingga dikatakan bahwa hipotesis (H4) penelitian ini ditolak.

Adapun sarandari penelitiuntuk penelitian selanjutnya, diantaranya yaitu :

1. Disarankan agar menambah jumlah sampel penelitian dan menambah jangka waktu penelitiannya yang terbaru, sehingga penelitian selanjutnya bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
2. Disarankan agar melakukan penelitian dengan jenis sektor yang lainnya sebagai objek penelitian untuk menguji apakah perbedaan antar sektor berperan dalam mengkaji dampak modal intelektual terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.
3. Disarankan agar menambahkan atau menggunakan indikator kinerja keuangan lainnya selain rasio profitabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Y & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Listing di BEI Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 227–240.
- Azahra, N., & Gustiana, T. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 11(1), 2086–4264.
- Azmi, M. F. (2022). Pengaruh Komponen Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Competitive Advantage Sebagai Variabel Intervening ( Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016-2018 ). *Bunga Rampai MES Foundation*, 2, 1–22.
- Azmi, M. F., Yusralaini, Y., & Rofika, R. (2021). Modal Intelektual Dan Kinerja Keuangan : Keunggulan Bersaing Sebagai Variabel Intervening. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 239–258. <https://doi.org/10.31258/jc.2.2.239-258>
- Ermawati, Y. (2017). Analisis Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Future*, 141–152.
- Gani, P. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 518–529. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.613>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Heryustitriaspri, A., & Suzan, L. (2019). Analisis Intellectual Capital Dengan Metode Pengukuran Value Added Intellectual Coefficient (Vaic<sup>TM</sup>) Terhadap Kinerja Keuangan. *JASA ( Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi )*, 3(3).

- Hu, S., & Zhang, Y. (2021). COVID-19 pandemic and firm performance: Cross-country evidence. *International Review of Economics and Finance*, 74(2020), 365–372.
- Ishfahani, A. A., Marwansyah, & Burhany, D. I. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 08(01), 68–85.  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i-finance>
- Ningtyas, P. A. R., & Kartika, T. P. D. (2022). Pengaruh Intellectual Capital, Intensitas Research And Development Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(03), 116–125.
- Nugroho, I. Munari. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Performance Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*. 14(1), 1–38  
<http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompakpage31>
- Prima, A. P. (2018). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akrab Juara*, 3(1), 184–203.
- Primadhyta, S. (2021). Dua Penyebab Saham Bukalapak Turun. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211208075639-92-731235/dua-penyebab-saham-bukalapak-turun>
- Purwanto, P., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Modal Intelektual Dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Keuangan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*.2(2), 339–362. <https://doi.org/10.31258/jc.2.2.339-362>
- Putrama, A., & Asandimitra, N. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Non Devisa Di Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(2), 1–8.
- Sendari, D.S, Isbanah, Y. (2018). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan sektor industry barang konsumen di BEI 2014-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 6(3), 173-182.
- Setiawan, R. and Prawira, B. Y. (2018). Intellectual Capital and The Performance of Manufacturing Companies in Indonesia. 7(3), 13-28.  
<http://dx.doi.org/10.29303/jmm.v7i3.312>
- Shadeni, E. Al, & NR, E. (2022). Pengaruh Market Share dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(2), 363–376. <https://doi.org/10.4135/9781446221617.n41>
- Sugianto, D. (2021). Merosot Lagi! Saham Bukalapak Makin Jauh di Bawah IPO, Segini Harganya. Retrieved from <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5764701/merosot-lagi-saham-bukalapak-makin-jauh-di-bawah-ipo-segini-harganya>
- Sultan, & Supri, Z. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Assets*, 11(1), 112–130.
- Sutanto, N., & Siswantaya, I., G. (2014). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja keuangan perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal MODUS*, Vol. 26, No. 1, hlm. 1-17, ISSN: 0852-1875.
- Wulandari, A, Purbawati, D. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019). *Jurnal Administrasi Bisnis*. X(I), 793-802
- Zain, A. (2022). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Bahan Baku (Basic Materials), Perindustrian (Industrials), Barang Konsumen Primer (Consumer Non-Cyclicals), Dan Infrastruktur (Infrastructures) Tahun 2016-2020). *Skripsi Thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*.